

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan cara produksi dari pertanian ke industri telah menciptakan perubahan sosial dengan skala yang sangat luas. Perubahan model produksi ini pada awalnya berlangsung di negara-negara maju namun kemudian meluas di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Perubahan masyarakat seperti ini terkenal dengan sebutan industrialisasi.

Upaya ini ditempuh Indonesia semenjak pemerintahan Orde Baru tepatnya oleh Presiden Suharto. Rencana pembangunan Lima Tahun (REPELITA) merupakan tonggak awal proses industrialisasi di Negara Indonesia. REPELITA bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh masyarakat. Jika kita cermati bersama REPELITA dengan industrialisasinya, sektor pertanian yang menjadi ciri khas Negara Indonesia dianggap tidak lagi mampu memberikan kesejahteraan, karena lapangan kerja semakin terbatas sementara pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Artinya ada kesenjangan antara penawaran dan permintaan (Loekman Soetrisno, 1995:159).

Untuk mengatasi problem kesenjangan di atas, maka alternatifnya adalah menciptakan lapangan kerja. Dalam hal ini sektor industri dipercaya mampu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

industri seperti pabrik-pabrik dan industri-industri baik skala kecil, menengah sampai skala yang besar dibangun di pusat-pusat kota. Hal ini berakibat pada perubahan lingkungan psikis (ekologi) dan lingkungan sosial (sosial, politik, ekonomi dan budaya). Karena peluang kerja terdapat di kota-kota, maka akibatnya terjadi eksodus besar-besaran dari desa ke kota (Urbanisasi). Tercatat setelah industrialisasi berjalan, terjadi ledakan penduduk di kota-kota besar. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang sampai sekarang pemerintah belum mampu menyelesaikannya secara tuntas.

Perubahan masyarakat yang semakin terindustrialisasikan ditandai dengan perubahan nilai-nilai budaya dan cara pandang masyarakat tentang status dan peran seseorang. Adanya perubahan tentang solidaritas sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh sosiolog Prancis Emile Durkheim, (Anthony Giddens, 1985:118) bahwa “salah satu ciri masyarakat modern ditandai dengan semakin tersepeialisasinya pekerjaan. Yaitu dengan terciptanya profesionalisme dan pembagian tugas-tugas yang harus dijalankan oleh masing-masing individu sesuai dengan perannya”.

Perubahan nilai-nilai masyarakat itu tampak dalam bentuk individualisme yang semakin ekstrim. Perubahan terhadap cara pandang masyarakat terhadap nilai pekerjaan. Dalam masyarakat modern terjadi suatu pergeseran nilai kerja dimana kerja dimaknai hanya sebatas profesionalisme yang dapat menghasilkan uang. Menurut Karl Marx (2001:52) “aktivitas kerja merupakan suatu kegiatan “sadar” sebagai ekspresi dari eksistensi seseorang. Pergeseran ini berdampak kepada ketergantungan masyarakat pada suatu pekerjaan, dan untuk saat sekarang

harapan akan pekerjaan bertumpu kepada peluang kerja yang disediakan oleh sektor industri”.

Namun ketika sektor industri tidak mampu lagi menyediakan lapangan kerja yang dibutuhkan masyarakat karena disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ketahun, maka imbasnya adalah makin bertambahnya jumlah pengangguran terbuka. Faktor lain yang menyebabkan pengangguran adalah terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran yang diakibatkan oleh krisis dalam sektor industri.

Tercatat semenjak krisis moneter menerpa Indonesia pada tahun 1998, banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor industri mengalami kebangkrutan akibat krisis finansial. Biaya produksi yang semakin membengkak tidak diimbangi dengan pendapatan, sehingga perusahaan mengalami depisit, untuk mengurangi kerugian pihak perusahaan biasanya mengambil dua langkah strategis, pertama, dengan menambah modal, kedua, dengan mengurangi beban biaya produksi yaitu dengan cara mengurangi jumlah pekerjaan. Pihak perusahaan kebanyakan menempuh langkah kedua karena dianggap lebih aman untuk tetap melangsungkan kegiatan produksi.

Akibatnya jumlah pengangguran meningkat tajam. Di Indonesia setelah eksese negatif dari bertambahnya pengangguran bersimetris dengan jumlah kemiskinan. Hampir 30 juta penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan, hal tersebut menimbulkan dampak permasalahan sosial. Penomena pengangguran dan kemiskinan membawa kepada suatu gejala negatif dalam masyarakat (Heru Nugroho, 2003:97).

Berbagai gejolak yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, seperti kerusuhan yang berbau sara, fenomena kejahatan yang semakin marak, perampokan, pencurian, pelacuran merupakan akumulasi ketertekanan psikologis masyarakat akibat dari kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan akan ekonomi merupakan kebutuhan dasar manusia, seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx (Anthony Giddens, 1985:22) bahwa “kunci untuk memahami kenyataan sosio-ekonomi tidak ditemukan dalam kesadaran atau tidak ditemukan dalam ide-ide abstrak tetapi dalam kenyataan sehari-hari para buruh pabrik, kehidupan para pekerja diberbagai kegiatan produksi”. Dalam arti lain bahwa keadaan seseorang ditentukan oleh keberadaan lingkungan material.

Jika kita analisis lebih lanjut fenomena-fenomena masyarakat seperti yang disebutkan diatas mengindikasikan adanya pergeseran nilai budaya masyarakat Indonesia. Gejala ini disebabkan oleh kondisi psikologis masyarakat Indonesiayang mengalami depresi akibat dari tekanan ekonomi yang tidak terpenuhi. Penomena pengangguran akibat dari adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan yang berdampak kepada tingkat kemiskinan diasumsikan sebagai penyebab terjadinya kasus-kasus kriminalitas dimasyarakat. Di sini bukan berarti mengenyampingkan faktor-faktor lain seperti kondisi sosial-politik yang tidak stabil, sebagai penyebab meningkatnya kriminalitas dimasyarakat, karena mungkin saja kedua faktor tersebut ikut andil dalam prosesnya.

Jika kita perhatikan meningkatnya kasus-kasus kejahatan yang terjadi di masyarakat muncul setelah krisis moneter melanda Indonesia. Di mana sektor

industri mengalami krisis keuangan yang cukup parah yang berimbas kepada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam skala besar, yang mengakibatkan pengangguran massal. Sementara lowongan kerja sulit untuk didapat, maka indikator tersebut dimungkinkan menjadi faktor penyebab munculnya fenomena kejahatan atau tindakan kriminalitas di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas diasumsikan penulis, bahwa ada korelasi antara variabel pemutusan hubungan kerja (PHK) dengan meningkatnya angka kriminalitas. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut membuktikan hipotesis di atas dengan melakukan penelitian di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur kabupaten Purwakarta dengan judul: **DAMPAK PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK) TERHADAP MENINGKATNYA KRIMINALITAS DIMASYARAKAT (Penelitian di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana kriminalitas di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana dampak adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap meningkatnya kriminalitas dimasyarakat Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat kriminalitas di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui Dampak Adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap meningkatnya kriminalitas dimasyarakat Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.

D. Kegunaan Penelitian.

Beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangakat penelitian ini, diantaranya:

- a. Kegunaan Secara Akademis.

Penelitian ini berguna untuk melihat suatu gejala penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat kita khususnya di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, supaya menjadi perhatian bersama berbagai pihak guna mencari upaya pemecahan masalah ini secara tepat.

- b. Kegunaan Secara Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dalam rangka pembuatan kebijakan dalam kaitannya dengan Dampak Pemutusan hubungan Kerja (PHK) terhadap meningkatnya tingkat kriminalitas. Dan juga dapat

bermanfaat bagi khususnya mahasiswa UIN sebagai rujukan dalam membuat skripsi terutama berkenaan dengan masalah tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Letak perbedaan antara manusia dengan ciptaan yang lain adalah pada hakikat manusia itu. Hakikat manusia terletak dalam eksistensi dan aktivitasnya. Kedua keberadaan manusia itu nampak sebagai sosok atau organisme hidup yang menyatukan dalam penampilan dan aktivitas jasmaninya. Kalau pandangan kita tentang manusia berorientasi pada pandangan diatas, maka pemikiran kita tentang manusia adalah sebagai makhluk ekonomi dalam arti lain bahwa kehidupan manusia adalah untuk mengejar kebutuhan-kebutuhan material. Dalam perjalanan kebudayaan manusia senantiasa diselimuti persoalan-persoalan sosio-ekonomi yaitu pergaulan dari perjuangan untuk mengolah alam material. Menurut Marx (Anthony Giddens, 1985:43) “perkembangan masyarakat adalah hasil dari interaksi yang produktif (kerja) dan berulang kali nyata alam dan manusia. Lebih lanjut Marx mengatakan yang membedakan manusia dengan binatang adalah setelah mulai memproduksi peralatan kehidupan ...”produksi dan reproduksi kehidupan’ kedua-duanya merupakan urgensi, yang ditekankan oleh kebutuhan-kebutuhan biologis dan kebutuhan organisme manusia, dan yang lebih penting merupakan sumber kreatif dari kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan.

Oleh karena itu disini kita mulai dengan konsep kerja sebagai sikap dasar manusia sosio-ekonomi. Melalui kerja manusia mengubah dunia eksternalnya dalam hal ini adalah lingkungan material, agar sesuai dengan kebutuhannya

untuk melangsungkan kehidupan. Ken Budha Kusumandaru (2004:65) mengatakan dalam *bukunya Karl Marx Revolusi dan Sosialisme* “bahwa pekerjaan adalah bagaimana manusia menghasilkan kebutuhannya, yaitu merupakan akar dari seluruh perkembangan manusia. Baik secara fisik maupun mental, baik secara individual maupun secara sosial. Bahkan lebih jauh, rantai dialektika itu ternyata dimulai dari hal-hal yang bersifat fisik atau material. Perut lapar memungkinkan penyusunan ulang sel-sel syaraf, perubahan pada sel-sel syaraf mengembangkan kecerdasan, kecerdasan memungkinkan orang mencari cara-cara baru untuk mengatasi perut lapar, dan sebagainya”. Hakikat kerja itu sendiri merupakan sarat pokok bagi manusia. Setiap kali manusia bekerja ada tiga unsur yaitu kerja sebagai kegiatan sadar manusia, kerja memiliki objek, dan alat kerja (teknologi) .

Ciri kerja sebagai kegiatan “sadar” adalah kerja merupakan ungkapan diri seseorang dan menampakan harga diri seseorang. Dalam hal ini kerja diartikan sebagai aktifitas manusia untuk melangsungkan dan mempertahankan kehidupan. Secara menyeluruh, kerja merupakan hak istimewa Karena melalui kerja martabat seseorang itu ditentukan. Maka wajar dalam sebuah lingkungan masyarakat, kerja dianggap sebagai status sosial seseorang. Adam Smith dan ahli-ahli ekonomi lainnya yang memakai teori Marx dengan tepat telah mengidentifikasi kerja sebagai sumber swa-cipta manusia sendiri, dalam artian bahwa swa-cipta manusia melalui kerja membawa serta suatu proses perkembangan sosial (Anthony Giddens 1985:43) Orang yang tidak bekerja atau menganggur teralienasi dalam lingkungannya. Sebab kerja menentukan status dalam peran seseorang dalam masyarakat, maka dalam hal ini posisi kerja memberi sumbangan dari tanggung jawab moral dan martabat manusia. Seperti diuraikan diatas bahwa kerja

merupakan ungkapan diri seseorang. Berdasarkan hal tersebut, kerja mempunyai dimensi seseorang. Ciri sosial ini dimanifestasikan lewat bentuk interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan adanya bentuk kehidupan psiskis internal dan eksternal pada manusia, ia mengaktualisasikan dirinya dengan mengadakan relasi dengan objek diluar dirinya termasuk dengan manusia lain. Interaksi antara sesama ini akan membentuk sesuatu tatanan masyarakat.

Manusia bukan hanya “produk” dari masyarakat, mereka mempunyai kesadaran, hak untuk memilih dan juga kemampuan untuk membangun kesadaran sosial. Merekapun tinggal didalam dunia di mana adanya saling pengaruh antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam sosiologi mikro yang membahas berbagai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang antaranya meliputi kedudukan bahasa di dalam hubungan antar individu maupun kelompok, karakteristik dalam hubungan dengan masyarakat, dan hal-hal yang membentuk pribadi dalam kaitannya dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat yang tidak bisa menghindari berbagai interaksi dengan lingkungan sosialnya (S.R. Parker dkk, 1990:125). Maka dalam hal ini aktivitas kerja merupakan bentuk interaksi seseorang dengan sesamanya juga lingkungan material .

Kondisi produksi adalah kondisi alamiah yang abadi bagi kehidupan manusia. Kegiatan produksi akan memberikan sumbangan dasariah bagi sejarah manusia. Kerja bukan saja ciri sosial, tetapi juga merupakan suatu hubungan khusus manusia dengan dunia material. Ciri ini nampak dalam kegiatan dan cara produksi. Dalam suatu kegiatan produksi (kerja) terjadi proses perubahan aktif yakni manusia mengubah alam dengan menciptakan kondisi-kondisi material untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam bentuk sandang, pangan, papan, demi

terciptanya kelangsungan hidup yang di cita-citakan. Melalui kegiatan kerja seseorang dapat menengahi, mengatur dan mengontrol sesama dan hakikat hidupnya. Artinya bahwa dengan kerja manusia dapat mengaktualisasikan ekspresi material dan spritualnya(S. R. Parker dkk, 1990: 143).

Dengan kenyataan di atas, kerja merupakan suatu kebudayaan masyarakat demi kelangsungan hidupnya. Sementara dalam era sekarang kerja merupakan identitas yang memiliki peran dan status seseorang di dalam suatu masyarakat. Seseorang akan terasingkan atau di asingkan dari lingkungan sosialnya. Apabila dia tidak mempunyai arti tersendiri dalam benak seseorang, dimana kedua hal tersebut merupakan beban sekaligus prestasi.

Dalam masyarakat industri seperti saat ini, kerja akan menentukan status seseorang dalam lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu orang saling berkompetisi untuk mencari pekerjaan. Namun persoalannya adalah ketika sistem yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat maka akan terjadi kontra produktif dalam sistem itu sendiri. Misalnya kebutuhan masyarakat akan suatu pekerjaan tidak mampu di penuhi oleh sektor-sektor ekonomi yang ada. Artinya bahwa ada kesenjangan antara kebutuhan akan pekerjaan dengan peluang kerja. Akibatnya banyak orang yang tidak mempunyai pekerjaan alias 'nganggur'.

Tingkat penganggur yang tinggi berdampak kepada keseimbangan sistem sosial yang ada. Krisis dalam masyarakat akan muncul jika sistem sosial tersebut dibiarkan larut dalam keadaan ketidak seimbangan. Pada akhirnya akan memunculkan kontra-produktif dalam masyarakat itu sendiri, berupa penyakit sosial atau patalogi sosial. Penyimpangan sosial seperti kemiskinan, kejahatan,

pelacuran, alkoholisme, kecanduan dan perjudian merupakan penyakit sosial yang disebabkan oleh sistem sosial yang terganggu tersebut.

Ketika kebutuhan akan pekerjaan tidak terpenuhi, sementara kebutuhan akan keperluan sehari-hari tidak bisa di terpenuhi maka kondisi tersebut akan cenderung mendorong seseorang untuk melakukan tindak kejahatan (kriminalitas). Menurut Frank Tannenbaum mengatakan kejahatan merupakan problema manusia. Oleh karena itu dimana ada manusia disana pasti ada kejahatan (Made Darma Weda, SH,MS. 1996:11). Secara teoritis dinyatakan jika terdapat diskrepansi (ketidak sesuaian, pertentangan antara ambisi-ambisi) dengan kemampuan pribadi, maka peristiwa tersebut mendorong orang untuk melakukan tindak kriminalitas (Kartini Kartono 2003,122). Kejahatan atau kriminalitas merupakan penyakit sosial murni yang disebabkan oleh terganggunya sistem sosial yang ada dan semakin meningkatnya akan kebutuhan sehari-hari. Menurut salah satu aliran pemikiran kriminologi yaitu aliran kartografik. Para tokoh aliran ini memperhatikan penyebaran kejahatan pada wilayah-wilayah tertentu berdasarkan faktor geografik dan sosial. Menurut aliran ini timbulnya kejahatan merupakan perwujudan dari kondisi-kondisi sosial yang ada (Made Darma Weda, SH,MS. 1996:15).

Kejahatan adalah tingkah laku seseorang yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoral), merugikan masyarakat, asosial sifatanya melanggar hukum serta undang-undang pidana hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (1993,125). Kejahatan merupakan produk sosial murni dalam arti lain bahwa tindakan-tindakan kriminalitas

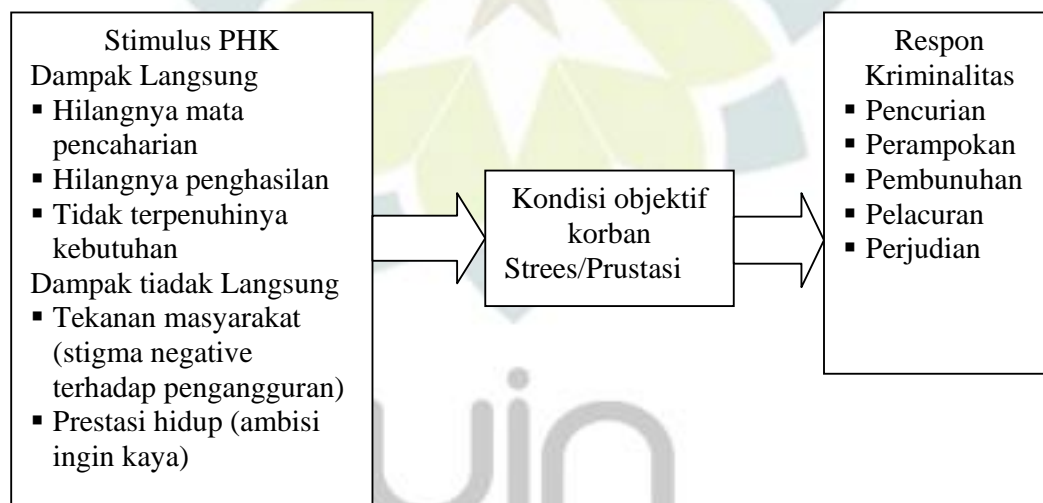
merupakan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

- a. Saat penuh perubahan transformasi sosial dan ekonomi, yaitu; diwaktu perang, masa inflasi, banyak pengangguran
- b. Pemerintahan yang lemah dan korup; hukum tidak ditaati, tidak ada kontrol sosial dan sangsi-sangsi yang tegas.
- c. Konflik-konflik kebudayaan; masa transisi dari kehidupan rural melompat pada urban dengan proses urbanisasi, proses mekanisasi, motorisasi dan industrialisasi tanpa diikuti persiapan mental
- d. Mobilitas vertikal yang terhambat dan tidak memungkinkan penyaluran usaha yang meningkatkan status sendiri, misalnya jika para lulusan sekolah banyak yang tidak mendapatkan kesempatan kerja, jika para imigran rural yang membanjiri kota-kota tidak bisa mendapatkan mata pencaharian yang pantas. Maka pasti akan banyak kriminalitas. (Kartini Kartono 1993.1)

Dari uraian diatas, berhubungan dengan banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dengan semakin banyaknya angka kriminalitas dilingkungan masyarakat, dengan salah satu faktornya adalah permasalahan ekonomi dengan meningkatnya kebutuhan sehari-hari. Salah satu aliran kriminologi yaitu aliran sosialis yang banyak dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Mark dan Angels lebih menekankan pada determinisme ekonomi. Menurut para tokoh aliran ini, timbulnya kejahatan disebabkan adanya tekanan ekonomi. Oleh karena itu untuk melawan kejahatan maka harus diadakan peningkatan ekonomi. Dengan kata lain

kemakmuran akan mengurangi terjadinya angka kejahatan (Made Darma Weda, SH,MS. 1996:16).

Pengangguran dapat berakibat buruk sekali baik terhadap perseorangan maupun masyarakat umum. Kriminalitas dapat merendahkan tingkat hidup, merusak tatanan keluarga, karena terputusnya sumber penghasilan terpenting. Pengangguran yang meluas menyebabkan kekacauan politik dan ketidak amanan.



Dengan sekema diatas dipahami adanya hubungan antara Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dengan meningkatnya angka kriminalitas dimasyarakat.

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk memudahkan penelitian ini adalah:

1. Penentuan Lokasi

Dalam Penelitian ini yang menjadi lokasi (objek penelitian) adalah Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. Lokasi ini dipilih karena penulis menemukan masalah yang akan diteliti dan terjangkau oleh peneliti dari segi waktu dan dana.

2. Penentuan Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Deskriptif, Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dan sistematis tentang Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Masyarakat Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. Penelitian Deskriptif Bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Metode Deskriptif merupakan suatu cara untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena yang ada dalam masyarakat, dalam hal ini untuk menggambarkan bagaimana Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Masyarakat Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur kabupaten Purwakarta.

3. Jenis Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun jenis data kualitatif dalam penelitian ini adalah data-data mengenai adanya pemutusan hubungan kerja (PHK), Peningkatan Kriminalitas dan data mengenai Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap meningkatnya kriminalitas di desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten

Purwakarta. Sedangkan data Kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan angka-angka sehingga gejala yang diteliti dapat diukur dengan menggunakan skala-skala.

4. Sumber Data

Dalam Penelitian, yang dimaksud sumber data adalah penentuan subjek darimana data dapat diperoleh. Misalnya, apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara, maka dalam pengumpulan datanya sumber data diperoleh dari responden. Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. (Suharsimi Arikunto, 1998:114).

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari para Karyawan yang terkena PHK dari salah satu PT. SHINTA BUDRANI INDUSTRI dan PT. INDORAMA SYNTHETIC Tbk. Spining Division Purwakarta, POLSEK Jatiluhur, dari para tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta yang melihat dan terlibat langsung.
- b. Sumber Data Skunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur, buku-buku, serta dokumen lainnya.

5. Populasi dan Sampel.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:115). Jadi populasi adalah keseluruhan data yang menjadi data penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 9760 orang .

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1998:117). Mengingat jumlah populasi yang sangat banyak, tidak memungkinkan untuk di teliti secara keseluruhan, maka teknik yang digunakan adalah *random sampling*. Dengan merujuk kepada Suharsimi Arikunto (1998:120). Jadi penulis mengambil 10% .menjadi 100 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data.

a. Observasi.

Pengamatan atau observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang Fenomena sosial dan gejala- gejala praktis dengan jalan mengamati, mencari jawaban atau bukti terhadap fenomena sisial tersebut.

b. Angket atau Kuesioner.

Angket atau Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden. Dalam hal ini penulis menyebar angket keseluruhan masyarakat yang menjadi sampel sebanyak 100 Orang.

c. Wawancara.

Wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara tertulis dan terstruktur kepada responden untuk memperoleh keterangan yang lebih rinci dan mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada Pihak Perusahaan PT. SHINTA BUDRANI INDUSTRI dan PT. INDORAMA SYNTHETIC Tbk. Spinning Division Purwakarta,Pihak Kepolisian, Aparatur Desa,dan tokoh Masyarakat Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur kabupaten Purwakarta.

d. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan dilakukan penulis dengan berusaha mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu dengan cara mengutip langsung dari buku-buku, dan dokumen- dokumen penting untuk memperoleh bahan dan sumber yang bersifat teoritis.

7. Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dimana disajikan tabel- tabel berisi angka- angka dan persentase yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Teknik analisis data kualitatif menginterpretasikan data tabel tersebut kedalam urutan kalimat yang logis berdasarkan antara data dengan data lainnya.

Kemudian, penulis menggunakan statistik sederhana atau sistematis persentase, dengan perhitungan melalui langkah- langkah sebagai berikut:

- Membuat tabel dengan kolom nomor urut, alternatif jawaban, jumlah, dan persentase.
- Mencari yang di observasi (F) dengan jalan menjumlahkan dari setiap alternatif jawaban.
- Mencari Frekuensi seluruhnya (N) dengan jalan menjumlahkan dari alternatif jawaban.

Mencari persentase dengan rumus : $\frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan: n : Jumlah Responden

F ; FRekuensi setiap alternative Jawaban

Adapun tafsiran persentase yang dihasilkan adalah:

100 % = Seluruhnya

90-99%	= Hampir Seluruhnya
60-89%	= Sebagian Besar
51-59%	= Lebih dari setengahnya
50%	= Setengahnya
40-49%	= Hampir Setengahnya
10-39%	=Sebagian
1-9%	=Sedikit Sekali
0%	= Tidak ada sama sekali.

